

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kehidupan individu pasti mengalami berbagai perubahan yang signifikan, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial. Perubahan ini terjadi secara bertahap, tetapi sering kali terasa drastis, terutama ketika seseorang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Fase ini merupakan periode yang krusial dalam perkembangan seseorang, di mana mereka mulai mencari jati diri, menghadapi tantangan baru, serta mengalami berbagai tekanan dari lingkungan sekitar. Pada tahap remaja yaitu usia 12-21 tahun. Bimbingan dan dukungan dari lingkungan, terutama dari orang tua, sangatlah penting. untuk membantu remaja dalam membangun identitas diri yang kuat, mengembangkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa dewasa.¹

¹ Ermis et al., “Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): h, 3

Namun tidak semua remaja mendapatkan kesempatan untuk menerima bimbingan dan dukungan yang memadai dalam proses tumbuh kembangnya. Beberapa di antaranya hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung, seperti berasal dari keluarga yang tidak harmonis, mengalami keterbatasan ekonomi, atau tidak memiliki peran panutan yang positif. Pada masa ini, mereka tengah mencari jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Tanpa dukungan dan peran aktif dari keluarga, mereka berisiko mengalami berbagai permasalahan perkembangan. Sebaliknya, dengan dukungan yang memadai, remaja akan lebih mampu menghadapi perubahan secara positif dan membentuk karakter serta kepribadian yang lebih matang.²

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menjalankan hak dan kewajiban dalam rumah tangga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, keluarga menjadi tempat utama mereka belajar dan berkembang. Anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama

² Patinus, Redatin Parwadi, and Donatianus BSEP, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa-Siswi SMPN 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak," *Jurnal Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura* 1, no. 1 (2014): h, 9529

keluarga dibandingkan dengan lingkungan lainnya, sehingga pendidikan yang diterima dari keluarga cenderung lebih mendalam dan membekas dalam ingatan mereka. Oleh karena itu, peran keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk pendidikan dan perkembangan anak. Menurut Maulina & Amalia dalam jurnal Chintia Viranda dkk bahwa ketika keluarga memiliki fungsi dengan baik dan benar maka anggota keluarga mampu menyelesaikan masalah, berkomunikasi efektif, saling mendukung satu sama lain, dan menanggapi suatu tantangan yang datang.³

Dalam proses mendidik anak, kualitas karakter mereka sangat dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga. Keluarga dapat diibaratkan sebagai sebuah perusahaan yang dipimpin oleh seorang pemimpin. Dalam hal ini, ayah berperan sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab dalam mendidik serta melindungi anggota keluarganya. Kehadiran seorang ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan

³ Chintia Viranda, Alya Chandrika, and Siti Tiyan Makiyatul Karimah, "Gambaran Makna Keberfungsian Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran, Dan Status Dalam Keluarga," *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 07 (2023): h, 546

kehidupan anak.⁴ Ibu berperan dalam mengajarkan kelembutan, pengendalian emosi, dan kasih sayang. Sementara itu, ayah lebih berfokus pada aktivitas fisik, bermain, eksplorasi, serta menanamkan kedisiplinan pada anak. Namun, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tugas ayah sebatas sebagai pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan keluarga, sedangkan ibu hanya bertanggung jawab dalam mengurus rumah dan membesarkan anak.⁵ Menurut Mayansari & umroh dalam jurnal Arsyia Fajarrini dkk menjelaskan bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan untuk merasakan kehadiran peran ayah dalam hidup mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, konflik dalam pernikahan orang tua, kehilangan ayah akibat kematian, masalah kesehatan, atau pekerjaan ayah yang mengharuskannya berada di luar daerah. Kondisi-kondisi tersebut sering disebut dengan istilah *fatherless*.⁶

⁴ Hayani Wulandari and Mariya Ulfa Dwi Shafarani, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): h, 1

⁵ Harmani, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak" 10, no. 2 (2014): 80.

⁶ Arsyia Fajarrini and Aji Nasrul Umam, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam," *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): h, 23

Menurut Berlian dan Chitam dalam jurnal Firda Nurmalasari dkk, *fatherless* merujuk pada kondisi di mana seorang anak memiliki ayah, tetapi kehadiran atau peran ayah dalam proses tumbuh kembangnya tidak optimal. Istilah *fatherless* menggambarkan ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, baik karena kehilangan akibat kematian maupun kurangnya kedekatan dalam interaksi sehari-hari. Seseorang dikatakan mengalami *fatherless* jika ia tidak memiliki ayah atau tidak menjalin hubungan dengannya, yang dapat disebabkan oleh perceraian atau permasalahan dalam pernikahan orang tua.⁷ Menurut Wandasari dkk menjelaskan *fatherless* merupakan fenomena dimana ayah tidak bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban dan perannya sebagai sosok ayah. *Fatherless* juga diartikan sebagai ketidakhadiran ayah dalam perkembangan anak secara fisik maupun secara psikis.⁸

⁷ Firda Nurmalasari et al., “Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis,” *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): h, 14

⁸ Yuliawati Yunus Zubaidah Sandy, Linda Fitria, “Analisis Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial Remaja Di SMKN 3 Padang,” *Jurnal Insan Cendekia* 1, no. 3 (2024): 164–77.

Dikutip dari detikhealth.com, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan kasus *fatherless* tertinggi, yaitu minimnya kehadiran dan peran ayah dalam keluarga. Meskipun belum ada studi yang secara pasti mengonfirmasi data tersebut, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menilai bahwa isu ini perlu mendapat perhatian serius. Ketidakhadiran ayah dalam keluarga tidak hanya berdampak pada ibu, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan anak.⁹ Diperkuat juga dengan adanya penelitian dari Parmanti & Purnamasari dalam jurnal Awallia Romadhona dan Cahniyo Wijaya Kuswanto menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menghambat proses perkembangan emosional anak, karena pola pengasuhan yang berbeda antara ayah dan ibu.¹⁰

Dampak yang terjadi dari ketidakhadiran ayah atau *fatherless* ini cenderung membentuk kepribadian anak yang tidak sesuai dimana dalam pola ini anak yang tidak mendapatkan

⁹ Nafilah Dwi Sagita, "RI Jadi Negara 'Fatherless', KemenPPPA Desak Segera Sahkan RUU KIA," detikhealth, 2024,

¹⁰ Romadhona Awallia and Wijaya Kuswanto* Cahniyo, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 103.

perhatian serta kasih sayang dari seorang ayahnya yang tidak terpenuhi maka anak ini akan terjerumus ke lingkungan yang buruk atau ke dalam kenakalan remajaremaja.¹¹ Kenakalan remaja ini berawal dari adanya suatu keingintahuan dalam mencoba sesuatu yang dapat dikatakan ke dalam kategori tidak baik, sehingga remaja ini cenderung membentuk perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan bahkan menjadi suatu karakter dari remaja itu sendiri, seharusnya pada fase ini orang tua menjadi rumah bagi anak-anak atau menjadi suatu tempat yang paling nyaman dan menyenangkan bukan malah sebaliknya, sehingga remaja yang masuk ke dalam kenakalan remaja ini menimbulkan suatu perasaan kecewa dan benci yang timbul dari ketidakhadiran peran dari orang tua.¹²

Namun masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya tugas peran mereka, hal ini dijelaskan menurut

¹¹ Dini Arifah Nihayati, "Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 1 (2023): h, 32

¹² Vanesha Naifah Ntoma and Ati Kusmawati, "Dampak Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Umaniora* 2, no. 4 (2024): h, 144

Cahyani dalam jurnal Nissa Aulia dkk.¹³ Dampak dari hal tersebut membuat anak lebih cenderung mudah terpengaruh dunia yang menyimpang karena merasa tidak ada yang mengarahkan dalam perkembangannya. Menurut Kartono dalam jurnal Siti Qorrotu Aini menjelaskan bahwa Remaja cenderung menolak dianggap sebagai anak-anak, tetapi masih menunjukkan perilaku kekanak-kanakan. Pada tahap ini, mereka sering mengalami perasaan kesepian, keraguan, ketidakstabilan, ketidakpuasan, serta kekecewaan. Karena pemahaman dirinya masih bersifat tidak konsisten yang ditandai dengan emosi yang belum stabil.¹⁴

Hal ini akan semakin berat ketika seorang remaja tumbuh tanpa kehadiran ayah. Tanpa sosok yang membimbing, memberi perhatian, dan menetapkan batasan, banyak remaja yang akhirnya mencari pelarian di luar rumah. Mereka jadi lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, seperti teman sebaya yang suka melanggar aturan. Tidak jarang hal ini memicu munculnya

¹³ Nissa Aulia et al., "Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home)," *P O l i t i c A* 13, no. 2 (2023): 88.

¹⁴ Siti Qorrotu Aini, "Kenakalan Remaja Awal Di Lingkungan Sekolah Ditinjau Dari Ketidakhadiran Orang Tua Karena Merantau," *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 11, no. 2 (2015): h, 145

perilaku nakal seperti membolos, merokok, berkata kasar, membangkang, hingga terlibat dalam perkelahian atau pelanggaran lainnya. Remaja yang masih labil, kurangnya kontrol dan arahan dari peran ayah membuat remaja lebih mudah terbawa arus kenakalan, karena mereka merasa tidak ada yang mengawasi atau peduli dengan apa yang mereka lakukan.¹⁵

Menurut data yang dikutip dari jurnal *Fauziah Anas dkk*, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 mencatat sebanyak 1.251 kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Dari jumlah tersebut, kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) mencapai 344 kasus (medcom.id). Selain itu, Polda Metro Jaya mencatat adanya peningkatan angka kejahatan remaja, di mana pada tahun 2012 terdapat 11 kasus yang mewakili 36,66% dari total kasus tertentu pada tahun tersebut. Data lainnya menunjukkan bahwa tren kenakalan remaja mengalami peningkatan signifikan, dengan 1.095 kasus tercatat

¹⁵ Brelin Febrianty and Aulia Suhesty, "Hubungan Fatherless Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Laki-Laki," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 2 (2025): 1868–77.

pada tahun 2006, meningkat menjadi 2.748 kasus pada 2008, dan sedikit menurun menjadi 2.667 kasus pada tahun 2012. Fakta-fakta ini mencerminkan kondisi yang memprihatinkan terkait perilaku menyimpang di kalangan remaja yang terus terjadi dari tahun ke tahun.¹⁶

Fenomena meningkatnya kenakalan remaja ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku anak, salah satunya adalah peran keluarga, khususnya peran ayah dalam kehidupan anak. Hasil penelitian Fadila Zulkarnaini dan Suci Rahma Nio tahun 2023 mengungkapkan bahwa di SMA X Bengkulu Utara, terdapat keterkaitan antara kecenderungan kenakalan remaja dengan persepsi mereka terhadap peran ayah. Hubungan ini bersifat positif, di mana semakin tinggi persepsi remaja terhadap peran ayah, semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan mereka. Sebaliknya, jika persepsi terhadap peran ayah rendah, kecenderungan kenakalan remaja juga menurun. Bentuk-bentuk

¹⁶ Fauziah Anas, Muh. Daud, and Kurniati Zainuddin, "Hubungan Fatherless Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): h, 892

kenakalan remaja kenakalan ringan yang dilakukan masih banyak siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah, terlambat datang kesekolah, tidak mengerjakan PR, bolos, mencontek, merokok serta melawan guru. bersikap tidak sopan, mengganggu teman lainnya, berkata kasar, berkelahi bahkan meminum minuman keras. Kemudian bentuk kenakalan remaja berat yaitu Siswa tersebut mengaku pernah melakukan hubungan seks bersama pacarnya sendiri.¹⁷

Hal ini juga didukung melalui observasi awal yang dilakukan dengan berkonsultasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 3 Kota Bengkulu. Guru BK menyampaikan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kondisi *fatherless*, yaitu kehilangan peran ayah dalam kehidupannya. Beberapa siswa berasal dari orang tua nya sudah bercerai, dan ada pula yang ayahnya terlalu sibuk bekerja sehingga jarang hadir secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak. Sehingga anak merasa diabaikan dan kurang

¹⁷ Fadila Zulkarnaini and Suci Rahma Nio, "Hubungan Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma X Bengkulu Utara," *CAUSALITA : Journal of Psychology* 1, no. 2 (2023): h, 19

mendapatkan peran ayah yang seharusnya menjadi panutan dan tempat bersandar.¹⁸

Selanjutnya Guru BK di SMAN 3 Kota Bengkulu menjelaskan bahwa kasus fatherless memang cukup berpengaruh terhadap perilaku remaja di sekolah. Beliau mengatakan bahwa siswa yang tumbuh tanpa kehadiran ayah biasanya menunjukkan perubahan sikap, seperti menjadi lebih pendiam, sensitif, atau terkadang sulit diatur. Menurutnya, hal itu terjadi karena ayah sebagai peran disiplin dan panutan dalam keluarga tidak terpenuhi, sehingga anak sering kali mencari perhatian di luar rumah, bahkan ada yang terlibat dalam perilaku menyimpang ringan. Beliau juga menambahkan bahwa beberapa siswa terlihat memiliki masalah dalam mengontrol emosi dan kurang termotivasi dalam belajar. Namun, dengan pendekatan konseling secara rutin dan dukungan dari guru-guru lain, sekolah berusaha membantu siswa tersebut agar tetap merasa diterima dan bisa berkembang secara positif. Berdasarkan dari pernyataan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang : “Analisis

¹⁸ Hasil wawancara bersama Guru BK pada tanggal 18 September 2025

dampak *fatherless* terhadap kenakalan remaja di SMAN 3 Kota Bengkulu.”¹⁹

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak *Fatherless* pada siswa di SMAN 3 Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana dampak *Fatherless* tersebut dapat menjadi faktor pemicu kenakalan remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Semua hal perlu punya tujuan, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak *Fatherless* pada siswa di SMAN 3 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak *Fatherless* tersebut dapat menjadi faktor pemicu Kenakalan Remaja

¹⁹ Hasil wawancara bersama Guru BK pada tanggal 18 September 2025

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan lebih fokus penelitian ini memfokuskan pada :

1. Siswa yang mengalami *fatherless* karena Orang tua bercerai, serumah namun tidak mendapatkan peran ayah dan ketidakhadiran ayah.
2. Siswa remaja awal berkisaran usia 16-18 tahun
3. Siswa laki-laki yang mengalami *fatherless*
4. Fokus pada penelitian remaja yang terjerumus dalam kenakalan remaja berupa merokok, melecehkan lawan jenis, omong kotor, keterlambatan dalam akademik, bolos sekolah.

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi SMAN 3 Kota Bengkulu

Penelitian ini bermanfaat bagi SMAN 3 Kota Bengkulu karena bisa membantu sekolah lebih memahami pengaruh ketiadaan ayah terhadap perilaku siswa. Dengan hasil penelitian ini, sekolah bisa membuat program bimbingan dan konseling yang lebih tepat untuk membantu siswa yang mengalami hal serupa. Selain itu, penelitian ini juga bisa jadi bahan evaluasi bagi

sekolah untuk lebih memperhatikan peran guru dan lingkungan dalam membentuk karakter siswa, supaya bisa mengurangi kenakalan remaja dan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan positif.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang dampak *fatherless* terhadap kenakalan remaja, sehingga mereka dapat lebih menyadari pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini juga membantu siswa berpikir kritis dalam menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku remaja serta mendorong mereka untuk membangun lingkungan yang positif guna mencegah kenakalan. Bagi siswa yang mengalami kondisi serupa, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi agar mereka lebih memahami tantangan yang dihadapi dan mencari solusi yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan sosial.

c. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Penelitian ini bermanfaat bagi studi Bimbingan Konseling Islam karena bisa membantu dalam memahami pengaruh

fatherless terhadap kenakalan remaja dan bagaimana cara menanganinya. Hasilnya dapat digunakan untuk merancang bimbingan yang lebih tepat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, agar siswa tetap mendapat dukungan emosional, spiritual, dan mampu membangun karakter yang baik.

d. Bagi Penulis Lanjutan

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis lanjutan sebagai bahan referensi untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh *fatherless* terhadap kenakalan remaja. Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk penelitian berikutnya, seperti mencari cara yang lebih efektif dalam membimbing remaja *fatherless* atau meneliti faktor lain yang memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, penelitian ini juga bisa membantu penulis lanjutan memahami masalah ini lebih baik dan menemukan solusi yang lebih tepat.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Langkah awal yang paling penting sebelum memulai penelitian ini adalah melakukan penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tidak ada karya tulis yang sama sebelumnya, sehingga dapat terhindar dari plagiarisme dan

pelanggaran akademik lainnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditemukan, telah ada penelitian dengan informan dan lokasi yang berbeda. Namun, terdapat beberapa kemiripan antara penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian penulis, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Azhary Pangestu Utami (2021) berjudul “*Analisis Dampak Fatherless pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur*” menunjukkan bahwa variabel *fatherless* (X) dan *kenakalan remaja* (Y) sama-sama reliabel, dengan nilai Cronbach’s Alpha masing-masing sebesar 0,913 dan 0,838, yang keduanya $>0,6$. Hasil ini menunjukkan bahwa *fatherless* merupakan salah satu faktor penyebab kenakalan remaja, dengan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut. Selaras dengan itu, seperti yang dikemukakan oleh Lerner dalam Nur Aini, individu yang mengalami *fatherless* akan kehilangan peran penting ayah dalam keluarga, seperti kasih sayang, bermain, perlindungan, dan fungsi emosional lainnya yang seharusnya hadir dalam proses tumbuh kembang anak. Adapun persamaan penelitian ini mengangkat tema yang

sama dalam judul besar, namun terdapat perbedaan yaitu dari segi lokasi dan metode penelitian nya serta informan yang merupakan remaja awal.²⁰

2. Penelitian oleh Wanda Irliani Putri Irawan (2024) berjudul *“Pengaruh Peran Ayah dan Self-Esteem terhadap Kenakalan Remaja”* menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja berada pada kategori sedang, sementara peran ayah dan *self-esteem* berada pada tingkat rendah. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh negatif antara peran ayah dan *self-esteem* terhadap kenakalan remaja. Aspek utama dalam peran ayah adalah sebagai "pelindung" serta "guru dan panutan", sedangkan *self-esteem* ditentukan oleh aspek "menyukai diri sendiri". Adapun aspek utama kenakalan remaja mencakup “kenakalan yang menimbulkan kerugian materi” dan “kenakalan yang tidak menimbulkan korban pada orang lain”. Implikasi penelitian ini meliputi psikoedukasi bagi calon pengantin mengenai peran ayah, serta sosialisasi tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pendidikan anak guna

²⁰ Azhary Pangestu Utami, “Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN Di Jakarta Timur,” 2021. h, 56

menekan angka kenakalan remaja. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama sama membahas kenakalan remaja dan perbedaan nya yaitu membahas peran ayah yang berbeda dengan *Fatherless* kemudian tidak membahas *self-esteem*.²¹

3. Penelitian oleh Sri Diah Riani (2023) berjudul “*Dampak Fatherless terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Tanjung Harapan*” menunjukkan bahwa penyebab utama *fatherless* di wilayah tersebut adalah perceraian akibat perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, serta suami yang pergi meninggalkan keluarga tanpa pamit. Dampaknya terhadap kondisi psikologis remaja meliputi kesulitan mengontrol emosi, meningkatnya sensitivitas dan kemarahan, mudah menangis, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengungkapkan pendapat, serta rasa iri terhadap teman sebaya yang memiliki keluarga utuh. Selain itu, remaja juga mengalami *trust issues*, cenderung berpikir negatif, mengalami stres dan depresi yang ditandai dengan menarik diri dari lingkungan, tidur berlebihan, bahkan hingga percobaan bunuh

²¹ Wanda Irliani Putri Irawan, “Pengaruh Peran Ayah Dan Self Esteem Terhadap Kenakalan Remaja” (Malang, 2024). h, 1

diri dan menonton film porno sebagai pelarian. Adapun persamaan penelitti ini yaitu sama membahas tentang dampak *fatherless* dan yang menjadi perbedaan yaitu membahas tentang kondisi psikologis remaja.²²

4. Penelitian jurnal oleh Ghina Hanifah dkk (2024) berjudul “*Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja*” Ketidakhadiran ayah secara fisik, emosional, atau psikologis dapat memengaruhi perkembangan sosioemosional remaja. Istilah *fatherless* merujuk pada individu yang mengalami kekurangan kasih sayang dari ayah, baik karena perceraian, kematian, maupun kurangnya interaksi. Studi ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* untuk meninjau penelitian terkait dampak *fatherless*. Hasil menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *fatherless* cenderung merasakan kesepian, kecemasan, iri, hingga depresi. Hal ini menegaskan pentingnya peran ayah dalam perkembangan emosional remaja. Adapun persamaan

²² Sri Diah Riani, “Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu,” 2019, h, 30

penelitian ini ialah sama membahas dampak *fatherless*, namun berbeda dalam metode penelitian nya dan kondisi *Sosioemosional*.²³

5. Penelitian oleh Putri Ayu Nabila dkk (2025) berjudul “Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Anak” Ketiadaan sosok ayah (*fatherless*) berdampak pada perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak di Indonesia. Dampak ini diperparah oleh budaya patriarki dan minimnya dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber. Hasil menunjukkan bahwa *fatherless* berpengaruh besar terhadap kesehatan mental anak dan menegaskan pentingnya peran ayah dalam pembentukan kepribadian. Adapun persamaan dalam penelitian ini bahwa sesama membahas dampak *fatherless* tersebut, dan perbedaannya kalo judul

²³ Ghina Hanifah et al., “Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja,” *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 8, no. 1 (2024): h, 41

jurnal ini terhadap perkembangan anak sedangkan penelitian penulis ialah kenakalan remaja.²⁴

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori, yang terdiri dari penjelasan definisi remaja, kenalan remaja, *Fatherless*, penyebab *fatherless*, dampak *fatherless*

BAB III : Berisi tentang metode penelitian, meliputi jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

²⁴ Hidayani Syam Putri Ayu Nabila, Khairul Arifin, Viola Wulandari, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal Multidiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 (2025): h, 36

BAB IV : Pembahasan Bab ini mencakup hasil pembahasan dari penelitian berkaitan tentang Analisis Dampak *Fatherless* pada Kenakalan Remaja di SMAN 3 Kota Bengkulu.

BAB V : Penutup Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah di bahas di Bab IV terkait Analisis Dampak *Fatherless* pada Kenakalan Remaja di SMAN 3 Kota Bengkulu.

